

HUBUNGAN ANTARA KETAHANMALANGAN DENGAN PERENCANAAN KARIR PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS MULAWARMAN

Tahfizh Hibatul Aufar¹

Abstract

This study aims to determine the relationship between adversity quotient and career planning in Mulawarman University Psychology students. This study uses a quantitative research. The population in this study were Mulawarman University Psychology students totals 610 people. The sample in this study were 100 students of Psychology University Mulawarman. Data analysis using the correlation technique of Kendall's Tau-b. The results of this study indicate that there is no relationship between adversity quotient and career planning with r value of 0.15 and p (sig) of 0.838.

Keywords : *adversity quotient, career planning*

PENDAHULUAN

Dunia kerja merupakan tempat sekumpulan individu yang melakukan aktifitas kerja dalam bentuk perseorangan, perusahaan, lembaga maupun organisasi. Setiap tahunnya dunia kerja selalu membutuhkan lulusan-lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Salah satu pemasok kebutuhan sumber daya manusia dalam dunia kerja adalah mahasiswa lulusan perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi dalam jalur pendidikan formal. Hal ini diwujudkan melalui adanya lulusan yang memiliki kompetensi atau keahlian tertentu. Lulusan sarjana merupakan salah satu hasil dari proses pendidikan yang berjalan dalam perguruan tinggi. Setiap tahun perguruan tinggi yang meluluskan sarjana (S1) dari waktu ke waktu kian bertambah jumlahnya. Namun, dari mereka banyak yang tidak langsung diterima bekerja. Hal ini yang menyebabkan masalah pengangguran yang terus meningkat. Salah satu penyebab tingginya pengangguran sarjana karena banyak sarjana yang sewaktu masih menjadi mahasiswa bingung tentang apa yang akan mereka kerjakan dalam hidupnya setelah tamat dari perguruan tinggi (Rachmawati, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketahananmalangan dengan perencanaan karir pada mahasiswa psikologi universitas mulawarman. Ada beberapa hal yang menyebabkan lulusan perguruan tinggi menjadi lulusan yang belum siap kerja, antara lain kurangnya konsep diri yang

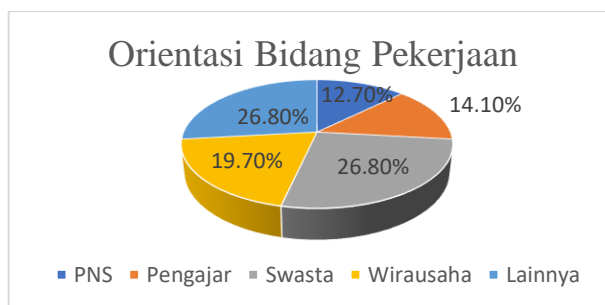
¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: aufartahfizh13@gmail.com

dimiliki individu untuk memasuki dunia kerja, permintaan kerja yang banyak namun informasi yang ada belum optimal, kompetensi dan kriteria yang diharapkan penyedia lapangan kerja, serta kesiapan dari lulusan tersebut. Tingginya angka pengangguran sebagai salah satu indikator lemahnya perencanaan karir lulusan universitas-universitas baik diploma maupun sarjana (Greenbank dan Hepworth, 2008).

Perencanaan karir merupakan proses yang dilakukan sebelum melakukan pemilihan karir. Proses ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja (Winkel dan Hastuti, 2006). Perencanaan karir mempunyai makna yang penting bagi seseorang, karena hal itu dapat menentukan karir di masa mendatang. Pada penelitian ini, perencanaan karir individu difokuskan pada tahap realistis, dimana individu tersebut berada pada jenjang perguruan tinggi. Savickas (2002) menyatakan bahwa mahasiswa dapat digolongkan sebagai masa transisi. Pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas penting dalam tahap perkembangannya.

Menurut Supriatna (2009) masalah karir yang dirasakan mahasiswa adalah kurang memahami cara memilih pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan minat, tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, masih bingung untuk memiliki pekerjaan, kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat studi S1, belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya. Menurut Nurmi (2004) merencanakan dan memikirkan masa depan merupakan hal yang penting pada masa remaja. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada sejumlah tugas normatif yang menuntut mereka berpikir dan mengasah kemampuan pada dirinya sehingga memiliki kompetensi yang lebih besar untuk bersaing dalam dunia kerja nantinya.

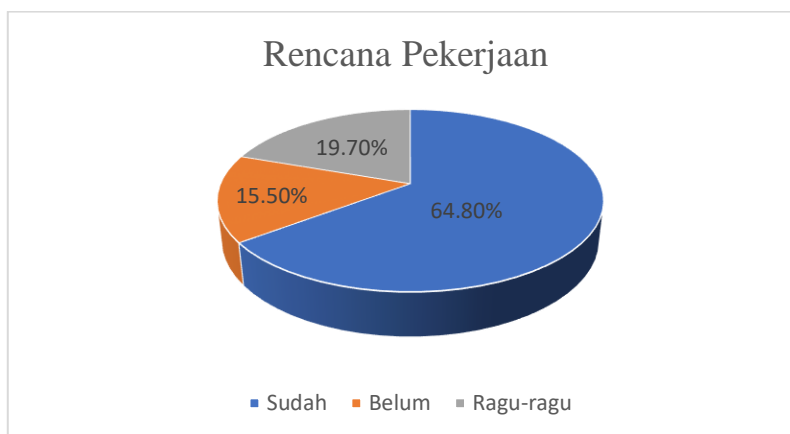
Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti terhadap 71 orang mahasiswa program studi Psikologi Universitas Mulawarman mengenai perencanaan karir tergambar dalam diagram berikut ini :



Sumber Data : Hasil Screening mahasiswa Program Studi Psikologi, 2018

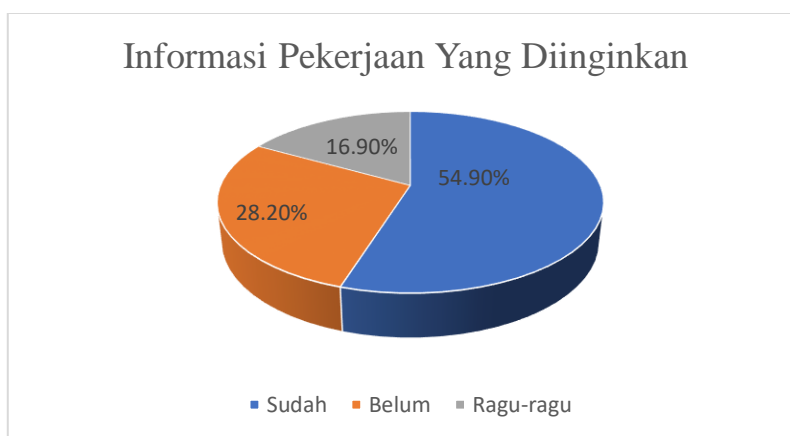
Gambar 1. Hasil Screening Orientasi Bidang Pekerjaan

Berdasarkan diagram 1 diatas menunjukkan bahwa Swasta merupakan orientasi bidang pekerjaan dengan jumlah tertinggi sebagai pilihan karir mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman setelah mereka lulus, sedangkan pengajar merupakan orientasi bidang pekerjaan dengan jumlah terendah sebagai pilihan karir mahasiswa setelah mereka lulus.



Sumber Data : Hasil Screening mahasiswa Program Studi Psikologi, 2018
Gambar 2. Hasil Screening Rencana Pekerjaan

Berdasarkan diagram 2 diatas menunjukkan bahwa 46 orang mahasiswa sudah memiliki rencana tentang pekerjaan yang akan mereka tekuni, sedangkan 11 orang menjawab belum memiliki rencana tentang pekerjaan, dan 14 orang ragu-ragu tentang rencana pekerjaan setelah mereka selesai.



Sumber Data : Hasil Screening mahasiswa Program Studi Psikologi, 2018
Gambar 3. Hasil Screening Informasi Pekerjaan Yang Diinginkan

Berdasarkan diagram 3 diatas menunjukkan mengenai informasi tentang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus, 39 orang menjawab sudah memiliki informasi, 20 orang belum memiliki informasi, dan 12 orang ragu-ragu.

Hasil wawancara pada subjek A pada tanggal 18 Agustus 2018 pukul 19.20 WITA yang merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2013. Subjek mengatakan bahwa ia belum memiliki rencana yang jelas tentang pekerjaan yang akan dilakukan setelah lulus kuliah, dikarenakan ia merasa belum menemukan hal yang ingin dia lakukan selepas menjadi sarjana . Hal tersebut membuat subjek menjadi khawatir akan menjadi pengangguran setelah subjek lulus nanti. Subjek juga mengaku bahwa ia merasa bingung dalam menentukan karir yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini disebabkan karena subjek belum memiliki keputusan mengenai pekerjaan yang ia minati.

Wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman berinisial B pada tanggal 18 Agustus 2018 pada pukul 21.00 WITA mengaku bahwa saat ini ia berencana ingin bekerja di lembaga pemerintah setelah menyelesaikan kuliahnya. Hal ini dikarenakan menjadi pegawai negeri sipil disalah satu instansi terbilang menjadi favorit di masyarakat. Selain itu, ia merasa gaji dan tunjangan yang didapatkan akan selalu stabil. Kemudian subjek B juga mengaku bahwa ia belum terlalu mengerti tentang dunia kerja dan belum berani untuk terjun ke dunia kerja yang sebenarnya seperti menjadi karyawan di perusahaan swasta maupun berwirausaha, itulah yang menjadi alasan subjek memiliki rencana untuk melanjutkan karir menjadi pegawai negeri sipil karena orang tua subjek juga seorang Pegawai Negeri Sipil.

Dalam perencanaan karir, kemampuan diri perlu dipertimbangkan sehingga tidak semata – mata berpegang pada hasrat hati atau minat saja. Oleh karena itu perlunya bagi seorang mahasiswa untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga ia dapat melihat kelebihan dan kekurangannya untuk mengenal kemampuan dan bakatnya. Rasa percaya diri individu yang tinggi dan kemampuan menyesuaikan diri banyak dipengaruhi oleh konsep diri.

Ketahananmalangan merupakan istilah yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Paul Stoltz. Menurut Stoltz (2000) dalam bukunya *Adversity Quotient (Ketahananmalangan) “Mengubah Hambatan Menjadi Peluang”* mengungkapkan bahwa ketahananmalangan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Menurut Stoltz (2000), mahasiswa yang memiliki tingkat ketahananmalangan yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan segala persoalan dalam hidup.

Mahasiswa yang memiliki ketahanan dan semangat pantang menyerah dapat memaksimalkan waktunya dengan baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik. Contohnya

adalah, mahasiswa tetap bersemangat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik hingga selesai, atau belajar dengan fokus untuk ujian, meskipun saat itu mahasiswa merasa lelah setelah menjalankan aktivitas kerja. Kemampuan dan ketahanan yang tinggi terhadap segala kesulitan juga akan membantu mahasiswa untuk meminimalisir adanya pengaruh psikologis dari ketidakpuasan kerja, sehingga tidak mempengaruhi performa dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa. Selain itu, adanya keyakinan untuk berhasil dan kemampuan untuk memegang kendali saat menghadapi kesulitan dapat memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mengemban beban kerja dengan penuh tanggung jawab tanpa merusak perannya sebagai mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas serta sumber dari data sebaran kuesioner pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman dan wawancara dengan kedua subjek JA dan MD, kemudian peneliti menyimpulkan bahwa banyak dari mahasiswa yang masih ragu dan belum menentukan rencana karir mereka setelah lulus kuliah, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Ketahananmalangan terhadap Perencanaan Karir pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketahananmalangan dengan perencanaan karir pada mahasiswa psikologi universitas mulawarman.

KERANGKA DASAR TEORI

Perencanaan Karir

Perencanaan karir adalah proses pertimbangan mendalam yang melaluinya seseorang menjadi sadar akan keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik personil lainnya, menuntut informasi tentang peluang dan pilihan, mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan karir dan memantapkan rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Dessler, 2008).

Perencanaan karir merupakan proses yang dilakukan sebelum melakukan pemilihan karir. Proses ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja (Winkel dan Hastuti, 2006).

Menurut Ratnaningtyas dan Satiningsih (2009) bahwa perencanaan karir terdiri dari empat aspek, yaitu : pemahaman diri, eksplorasi pekerjaan, menentukan tujuan kerja, dan membuat keputusan karir.

Ketahananmalangan

Menurut Stoltz (2000) ketahananmalangan berakar pada bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan dalam hidup. Situasi sulit dan tantangan dalam hidup dapat diatasi dengan ketahananmalangan yang baik. Karena jika seseorang memiliki ketahananmalangan yang tinggi akan menjadikan seseorang memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak mudah menyerah. Seseorang yang memiliki

ketahananmalangan yang tinggi ia akan memiliki kekebalan atas ketidakmampuannya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki ketahananmalangan yang rendah maka seseorang akan mudah rapuh dan menyerah pada keadaan.

Stoltz (2000) ketahananmalangan, yang merupakan suatu ukuran untuk merespon terhadap kesulitan dan memberi tahu seberapa jauh kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Istilah ketahananmalangan ini dipopulerkan oleh Paul Stoltz, dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Individu yang memiliki ketahananmalangan yang tinggi secara emosional dan fisik cukup lentur dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Menurut Stoltz (2000), aspek-aspek yang terdapat dalam ketahananmalangan adalah sebagai berikut : a). (*control*) yaitu tingkat kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. b). (*origin*) yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan. c). (*reach*) adalah jangkauan, sejauh mana dampak akan dialami terhadap aspek lain dalam kehidupannya. d). (*endurance*) adalah daya tahan.

Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescence* – *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999).

Menurut Erickson (dalam Monks dkk, 2006) masa dewasa awal merupakan awal berada dalam tahapan hubungan yang hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel menggunakan teknik analisis uji *kendall's tau*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang kriteria sampelnya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman yang masuk dalam kategori usia remaja akhir dan mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah aktualisasi diri ataupun mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman yang berjumlah 610 orang. Sampel penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ketahananmalangan dengan perencanaan karir pada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman. Hal ini berarti ketahananmalangan bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan perencanaan karir pada mahasiswa. Dalam sebuah hasil wawancara peneliti terhadap subjek M yang mengatakan bahwa ketahananmalangan atau kecerdasan menghadapi masalah menurutnya kurang memiliki hubungan dengan perencanaan karir pada dirinya, dia menganggap bahwa yang lebih memiliki hubungan terhadap perencanaan karir adalah bagaimana dia memandang dirinya atau konsep diri yang dia miliki. Hasil wawancara tersebut didukung oleh pendapat Super (dalam Afriwinanda, 2012) yang mengatakan konsep diri seseorang memainkan peranan utama dalam pemilihan karir. Super (dalam Afriwinanda, 2012) percaya banyak perubahan perkembangan dalam konsep diri tentang pekerjaan terjadi pada waktu remaja dan dewasa muda, super juga mengatakan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian yang telah dilakukan.

Dari data identitas subjek pada penelitian ini diperoleh bahwa berdasarkan kategori jenis kelamin dari total subjek 100 orang didominasi oleh mahasiswa perempuan berjumlah 88 orang dan mahasiswa laki-laki berjumlah 12 orang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan karir menurut Winkel (2006) yaitu masyarakat, lingkungan sosial-budaya dimana seseorang dibesarkan. Lingkungan ini luas sekali dan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga. Pandangan ini mencakup gambaran tentang luhur atau tidaknya berbagai jenis pekerjaan, peranan pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat, dan cocok tidaknya suatu pekerjaan untuk pria dan wanita. Orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pilihan karir remaja (Santrock, 2007 dalam Istriyanti dan Simamarta, 2014). Peran dan pengaruh orang tua akan menjadi pengalaman tersendiri bagi seorang remaja dalam merencanakan karirnya. Keberadaan budaya yang mempengaruhi remaja dalam menjalankan tugas perkembangan tentunya akan berbeda antar satu budaya dengan budaya yang lainnya (Sarwono, 2011 dalam Istriyanti dan Simamarta, 2014). Terkait dengan tugas perkembangan dalam melakukan pilihan karir, menurut Seligman (2001, dalam Istriyanti dan Simamarta, 2014) budaya akan mempengaruhi seorang remaja dalam menentukan keputusan karirnya, dimana keputusan tersebut dapat memiliki dampak yang positif dan negatif yang sangat tergantung dari dukungan orang-orang terdekatnya dan pengaturan diri yang dilakukan. Dari faktor tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap

subjek DA yang mengatakan bahwa dirinya sudah menetapkan rencana untuk menikah apabila telah lulus kuliah karena orang tuanya menyarankan hal tersebut lebih baik untuk dirinya, yang juga subjek memang tidak ada rencana untuk bekerja pada profesi atau instansi tertentu, karena ingin menjadi ibu rumah tangga saja dan hanya mengikuti suami.

Sedangkan dalam kategori usia antara remaja akhir sampai dewasa awal yaitu rata-rata subjek penelitian didominasi mahasiswa usia 18-21 tahun sebanyak 51 orang atau 51 persen dari keseluruhan total subjek penelitian. Menurut Ali (2006) rentang remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Setiap remaja memiliki dinamikanya masing-masing sesuai dengan perkembangan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Monks. dkk (2006) yang mengatakan bahwa meskipun pilihan pekerjaan merupakan suatu tugas perkembangan remaja dan dewasa awal, namun hal itu belum menunjukkan pilihan yang dilakukan pada masa itu sudah merupakan pilihan yang mantap. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Pada masa remaja akhir masih belum berfokus pada persiapan perencanaan karir mereka dalam merencanakan karirnya dimana tugas ini seharusnya ada pada masa dewasa awal. Remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dari hasil wawancara dengan subjek NS bahwa dia belum melakukan langkah-langkah nyata dalam hal perencanaan karir seperti membuat catatan atau daftar perencanaan karirnya kedepan, sehingga subjek masih merasa belum jelas mengenai orientasi karirnya kedepan. Hal ini didukung dengan pendapat Crites (2007, dalam Hendayani & Abdullah, 2018) bahwa untuk dapat memilih karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Mahasiswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan memilih karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya sehingga membuat mereka tidak lagi bingung dalam menentukan karir yang akan ditempuh setelah lulus dari bangku kuliah (Nasriyah, 2013, dalam Hendayani & Abdullah, 2018).

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan subjek BK yang mengatakan bahwa dirinya tidak tahu sama sekali mengenai istilah ketahananmalangan atau kecerdasan dalam menghadapi masalah, menurutnya kemampuan setiap orang dalam menghadapi masalah berbeda-beda tergantung pengalaman dan sikap yang dimilikinya, subjek menilai bahwa dirinya sudah terbiasa dalam menghadapi berbagai macam masalah dan cenderung bersikap tenang. Subjek juga sudah memiliki gambaran akan bekerja dibidang apa namun subjek masih belum memiliki informasi yang jelas mengenai pekerjaan yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna (2009) yang menyatakan bahwa masalah karir yang dirasakan mahasiswa adalah kurang memahami cara memilih pekerjaan

yang cocok dengan kemampuan dan minat, tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, masih bingung untuk memiliki pekerjaan, kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mahasiswa, merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat studi S1, belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Kelemahan dalam penelitian ini salah satunya populasi dan sampel yang belum tepat untuk menjadi objek dalam penelitian ini, seperti sampel yang diambil mayoritas berusia 18-21 tahun yang berjumlah 51% merupakan usia remaja akhir. Syamsu Yusuf (2000, dalam Saifuddin, dkk. 2017) menyebutkan perkembangan berpikir pada remaja antara lain “dapat memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya”. Santrock (2003, dalam Saifuddin, dkk. 2017) menyatakan bahwa remaja seringkali memandang eksplorasi karir dan pengambilan keputusan sekolah lanjut dengan disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, dan stress. Dari pendapat di atas peneliti seharusnya hanya fokus pada pengambilan sampel usia dewasa awal yang sudah dipandang memiliki perencanaan karir dibandingkan dengan sampel usia remaja akhir.

Selain itu cara pengambilan data alat ukur oleh peneliti yang dilakukan secara langsung dan secara online dapat menyebabkan hasil yang berbeda yang disebabkan pengambilan data secara online bisa saja pengisian data dapat dilakukan oleh subjek di luar penelitian. Lalu sebaran aitem soal yang terlalu mudah diprediksi oleh subjek ketika mengerjakan alat ukur penelitian menyebabkan hasil dominan dalam pola ragam hasil jawaban yang sama. Hal ini juga mungkin dikarenakan dalam menjawab lebih berpikir secara normatif, bukan karena kesesuaian dengan diri subjek.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketahananmalangan dengan perencanaan karir pada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan bagi para mahasiswa psikologi untuk bisa meningkatkan kemampuan akademik salah satunya ada dalam mata kuliah aktualisasi diri dimana mahasiswa bisa mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam berbagai jenis peran maupun profesi yang mereka minati. Juga dalam hal non akademiknya mahasiswa bisa mengikuti seminar maupun pelatihan yang

sesuai dengan minatnya contohnya seperti seminar dan pelatihan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, outbond, dan lain-lain. Agar dapat membantu mahasiswa memahami dan merencanakan karir apa yang sesuai apabila telah lulus nanti.

2. Bagi Program Studi Psikologi

Bagi para dosen maupun staff program studi Psikologi diharapkan agar dapat membimbing dan mengarahkan para mahasiswanya untuk merencanakan karir mereka kedepannya, melalui perancangan dan pelaksanaan program-program seperti seminar dan pelatihan yang dapat membantu mahasiswa mengeksplorasi kemampuan dan minat mereka dalam keilmuan Psikologi.

3. Bagi Orang Tua

Bagi para orang tua dari para mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam memantau dan memahami perkembangan anak-anaknya dalam proses perkuliahan, agar orang tua dapat tahu sejauh mana hasil pembelajaran yang didapatkan anak-anak mereka. Yang dimana hal tersebut mempermudah anak-anak mereka merencanakan karir mereka dengan dibantu oleh peran orang tua.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang sejenis ataupun mereplikasikan penelitian ini, maka hendaknya memperhatikan keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya terlebih mengenai ketahananmalangan dan perencanaan karir pada mahasiswa dengan lebih baik lagi serta dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan variabel lain; seperti konsep diri, kematangan emosional, prokrastinasi akademik, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Afriwinanda, E. (2012). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Perencanaan Karir pada siswa siswi kelas XII SMK Negeri 4 Surakarta*. Skripsi Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dessler, G. (2008). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT. Indeks.
- Greenbank, P., & Hepworth, S. (2008). Improving the career decisionmaking behaviour of working class students: Do economic barriers stand in the way? *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 492-509. Lancashire, Edge Hill University.
- Hendayani, N & Abdullah, S. M. (2018). Dukungan Teman Sebaya dan Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 6(1). 2301-8267. Yogyakarta. Universitas Mercu Buana.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Istriyanti, N.L.A., & Simamarta, N. (2014). Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana* 1(2). 301-310. Bali, Universitas Udayana.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and self-development: Channeling, selection, adjustment, and reflection*. In R.Lerner & L.Steinberg (Eds.). *Handbook of adolescent psychology* (2nd ed., pp. 85–124). Hoboken, NJ: Wiley.
- Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara Self Efficacy dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*. 1(1).
- Ratnaningtyas dan Satiningsih. (2011). Penerapan Konseling Kelompok Trait Factor untuk Mengatasi Kesulitan dalam Perencanaan Karir pada Siswa. *Jurnal PPB*, 12(1). Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., dan Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Peserta Didik SMA dengan Pelatihan *Reach Your Dreams* dan Konseling Karir. *Jurnal Psikologi*, 40(1). Solo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, John W.(2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta. Erlangga.
- Savickas, M.L. (2002). *Career Construction. A developmental theory of vocational behavior*. dalam D. brown, & associates (Eds.), *career choice and development: (4th Ed)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Terj. T. Hermaya; Ed. Yovita Hardiwati). (Cetakan Keenam). Jakarta: PT Grasindo.
- Supriatna. (2009). *Pengenalan Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Winkel, dan Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.